

INTERPRETASI FEMINISME: ANALISIS RESEPSI KHALAYAK PEKANBARU TENTANG FILM 'KARTINI'

Desliana Dwita & Desi Sommaliagustina

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia
deslianadwita@umri.ac.id

Abstrak

Film merupakan media dalam komunikasi massa yang membawa pesan untuk disampaikan kepada penontonnya. Film bukanlah sebuah entitas yang bebas nilai karena merupakan hasil pemikiran beberapa orang hingga menjadi sebuah produk budaya. Film 'Kartini' karya Hanung Bramantyo menonjolkan sikap kritis seorang perempuan yang mendobrak ketidakadilan. Interpretasi feminisme belum sepenuhnya diterima karena sebagian besar wilayah Indonesia menganut sistem patriarki. Target khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan penonton film 'Kartini' di Pekanbaru tentang feminisme. Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk memberi masukan kepada pembuat film tentang penerimaan penonton Indonesia terhadap isu kesetaraan gender. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model Encoding/Decoding Stuart Hall yang mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya. Pemahaman tentang perbedaan defenisi antara emansipasi dan feminisme merupakan salah satu penyebab perbedaan interpretasi. Informan yang memiliki latar belakang kehidupan yang tangguh, menginterpretasikan feminisme sebagai sebuah perjuangan mendobrak ketidakadilan. Informan yang berada pada kelompok Dominant Hegemonic Position adalah individu yang berlatar pendidikan SMA dan mengidolakan ketokohan 'Kartini'. Informan yang berada dalam Negotiated Position adalah individu pengamat dan praktisi film. Informan Oppositional Position adalah individu berpendidikan S3 dan religius.

Kata Kunci : Feminisme, Analisis Resepsi, Film Kartini

FEMINISM INTERPRETATION: RECEPTION ANALYSIS OF PEKANBARU SOCIETY ABOUT 'KARTINI' MOVIE

Abstract

Film is one of medium of mass communication that brings message to be delivered to target audience. Film is not a value-free entity because it is the result of some people's thinking process until it becomes a cultural product. Hanung Bramantyo's Kartini emphasizes the critical attitude of a woman who broke the injustice in the era of colonization in Indonesia. She can be regarded as the early struggle of feminist figure in Indonesia who have brought today's Indonesian women no longer experience discrimination in education. Nevertheless, the interpretation of feminism has not been fully accepted because most of Indonesia territories adhere to patriarchal system. The specific objective of this research is to find out the reception of Pekanbaru moviegoers towards Kartini in regard of feminism issue. The long-term goal of this research is to provide feedback for filmmakers about Indonesian audience acceptance towards gender equality issues, and serve as a reference for further research on gender messages in the media. The study used a qualitative research method with the reception analysis approach of the Stuart Hall Encoding / Decoding model which observed assimilation process between media discourse and audience culture discourse. Different understanding on emancipation and feminism causes different interpretation. Informants who have a strong background in life, interpret feminism as a struggle to break injustice. Informants who were in the Dominant Hegemonic Position group were individuals with a high school education background and idolized the figure of Kartini. Informants who are in Negotiated Position are

individual observers and film practitioners. Oppositional Position Informants are PhD holder individuals and religious persons.

Keywords: Feminism, Reception Analysis, Kartini Movie

PENDAHULUAN

Film merupakan media dalam komunikasi massa dalam disiplin ilmu komunikasi. Film membawa pesan untuk disampaikan kepada penontonnya. Film bukanlah sebuah entitas yang bebas nilai karena merupakan hasil pemikiran beberapa orang hingga menjadi sebuah produk budaya.

Pada tahun 2017 film berjudul 'Kartini' yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo masuk dalam 10 besar jumlah penonton terbanyak. Film tersebut diluncurkan pada 19 April 2017, dua hari sebelum peringatan hari kelahiran Pahlawan Nasional Indonesia R.A Kartini. Film 'Kartini' mengangkat kisah kehidupan R.A. Kartini yang diceritakan sebagai seorang perempuan yang melawan tradisi mengekang pada saat itu. Ia berjuang untuk kesetaraan perempuan.

Film 'Kartini' menonjolkan sikap kritis seorang perempuan pada zaman Indonesia belum merdeka yang mendobrak ketidakadilan. Kartini dapat dikatakan sebagai tokoh awal perjuangan kaum feminis di Indonesia yang menjadikan perempuan Indonesia saat ini tidak lagi terdiskriminasi terutama dalam hal memperoleh pendidikan. Meski demikian, interpretasi feminisme belum sepenuhnya diterima karena sebagian besar wilayah Indonesia menganut sistem patriarki.

Penelitian ini penting dilaksanakan karena mengamati perbedaan interpretasi penerimaan penonton tentang feminisme di Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana penerimaan penonton film 'Kartini' di Pekanbaru tentang feminisme yang dibatasi pada interpretasi feminisme dalam film 'Kartini' karya Hanung Bramantyo.

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah memberi masukan para pembuat film tentang penerimaan penonton Indonesia terhadap isu feminisme dan kesetaraan gender, serta menjadi referensi bagi riset selanjutnya tentang pesan gender di media. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model Encoding/Decoding Stuart Hall. Analisis resepsi mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya sehingga khalayak secara aktif melakukan proses pemaknaan terhadap teks media.

Teori feminisme dapat dijadikan acuan untuk mengungkap nilai-nilai penting individu perempuan beserta pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang dilakukannya. Isu-isu yang sering dikaitkan dengan persoalan feminisme adalah tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki, dominasi kaum patriarki atas perempuan, serta tentang kuasa perempuan untuk memilih apa yang ingin dilakukannya.

Untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini digunakan analisis resepsi (reception analysis) yang merupakan studi tentang khalayak dalam komunikasi massa. Studi ini melihat bagaimana khalayak memaknai atau membaca teks media. Analisis resepsi lebih melihat pada bagaimana khalayak mempersepsi teks media.

Analisis resepsi merupakan salah satu standar yang digunakan untuk mengukur khalayak media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media baik cetak, elektronik, dan internet, dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. (Hadi, 2009:1)

Jensen (2003) dalam Hadi (2009:5), reception analysis merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan context atas isi media lain. Khalayak dilihat sebagai bagian dari interpretive communitive yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa.

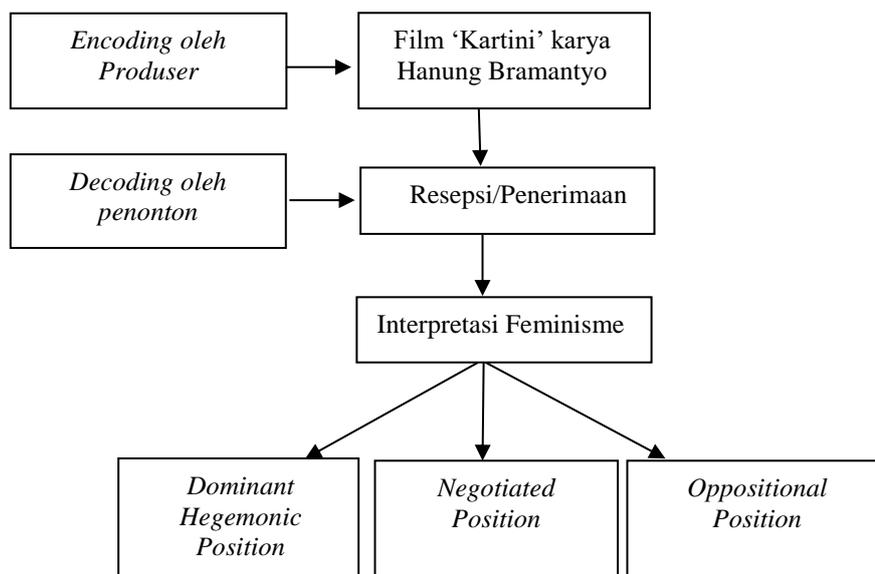
Analisis resepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model

encoding/decoding Stuart Hall. Hall membagi tiga posisi khalayak yaitu dominan-hegemonik, dinegosiasikan, dan oposisional. Pemaknaan yang berbeda oleh khalayak didapat dari hasil learning behaviour yang diperoleh dari keluarga, teman, lingkungan dan media yang dikonsumsi sehari-hari. Pengalaman yang berbeda membuat khalayak melakukan pemaknaan secara berbeda pula. Selain itu interpretasi khalayak juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain, yang membuat mereka kemudian tergabung dalam interpretive communities.

Model encoding/decoding Stuart Hall berfokus pada dimensi ideologi produksi pesan dan penerimaan di dunia kapitalis. Dalam model encoding/decoding, wacana media adalah yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Makna dari teks terletak antara produsennya dan pembaca. Produser (encoder) dibingkai (atau dikodekan) dengan cara tertentu, sedangkan menerjemahkan oleh pembaca (decoder) itu, berbeda sesuai dengan latar belakang pribadinya, berbagai situasi sosial yang berbeda, dan frame interpretasi.

Hall menyebutkan ada tiga posisi khalayak dalam menerima pesan melalui media. Pertama, posisi Hegemoni Dominan (Dominant Hegemonic Position). Posisi ini

merupakan situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Kedua, posisi Negosiasi (Negotiated Position) dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan, namun menolak dalam penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat. Ketiga, posisi Oposisi (Oppositional Position) merupakan cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media. Posisi ini adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak merupakan audien yang kritis. Mereka mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audien menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. (Morissan, 2010:171-172).



Bagan 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Modifikasi peneliti dari berbagai referensi

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model Encoding/Decoding Stuart Hall. Analisis resepsi mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya sehingga khalayak secara aktif melakukan proses pemaknaan terhadap teks media.

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan atau subjek riset. Informan merupakan orang-orang atau benda yang dipilih untuk diwawancarai atau diteliti dan diobservasi sesuai tujuan riset. Informan dalam hal ini disebut subjek penelitian, bukan objek penelitian.

Penelitian dilakukan di Pekanbaru dengan subjek penelitian atau unit analisis adalah khalayak penonton film 'Kartini' karya Hanung Bramantyo di Pekanbaru. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah interpretasi tentang feminisme oleh khalayak penonton film 'Kartini' di Pekanbaru.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Resepsi Model Encoding/Decoding Stuart Hall. Model ini membagi tiga posisi khalayak yaitu dominan-hegemonik, dinegosiasikan, dan oposisional. Pemaknaan yang berbeda oleh khalayak didapat dari hasil learning behaviour yang diperoleh dari keluarga, teman, lingkungan dan media yang dikonsumsi sehari-hari. Pengalaman yang berbeda membuat khalayak melakukan pemaknaan secara berbeda pula. Selain itu interpretasi khalayak juga dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui in-depth-interview untuk memperoleh reaksi penerimaan (pemahaman dan interpretasi) mereka atas teks media. Sehingga diharapkan diperoleh informasi atau pendapat yang jujur dan terbuka sesuai dengan tema yang dipilih.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Urutan kerja tersebut dimulai dari mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta terakhir

memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain dalam bentuk tulisan laporan penelitian (Moleong, 2010: 248)

Analisis data dalam penelitian ini adalah narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil interpretasi in-depth interview yang dilaksanakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Sedangkan informan bisa dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan variasi berdasarkan latar belakang konteks sosial budaya. Seorang peneliti bisa memulai interview informan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi seperti bagaimana teks media yang dilihat atau dibaca. Bagaimana pengalaman seseorang atas teks media dari perspektif posisi subjek. Bagaimana makna teks media bagi kelompok umur tertentu, termasuk dari faktor agama, faktor kaum minoritas, faktor sejarah, faktor sosial dan budaya, faktor pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya. Sumber lain yang bisa digunakan untuk mendukung analisis adalah tinjauan pustaka (konseptual teoritik) dan review literature.

PEMBAHASAN

Film 'Kartini' mengambil setting pada awal tahun 1900 Masehi. Saat itu, kaum perempuan di Indonesia tidak dibolehkan memperoleh pendidikan tinggi, bahkan untuk para Ningrat sekalipun. Perempuan Ningrat Jawa saat itu hanya diharapkan menjadi Raden Ayu dan menikah dengan seorang pria Ningrat. Kartini tumbuh dengan melihat langsung bagaimana ibunya yang bernama Ngasirah menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri, dianggap pembantu hanya karena tidak mempunyai darah ningrat. Ayahnya, Raden Sosroningrat, yang mencintai Kartini dan keluarganya juga tidak berdaya melawan tradisi saat itu.

Film 'Kartini' merupakan film yang penuh emosional dari sosok Kartini yang harus melawan tradisi yang dianggap sakral bahkan menentang keluarganya sendiri untuk memperjuangkan kesetaraan hak untuk semua orang di Indonesia. Film 'Kartini' dirilis pada 19 April 2017, meskipun pembuatannya dilakukan pada tahun 2016.

Film 'Kartini' diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, Deddy Sutomo, Deddy

Sutomo, Christine Hakim, Djenar Maesa Ayu, Acha Septriasa, Ayushita, Reza Rahadian, Denny Sumargo, Dwi Sasono, Rianti Cartwright, Nova Eliza, Neysa Chan, Hans de Kraker, Carmen van Rijnbach dan Rebecca Reijman.

Proses riset film 'Kartini' dilakukan hingga ke Belanda. Proses syuting memakan waktu 40 hari dan menghabiskan dana sebesar Rp 12 miliar. Film 'Kartini' masuk dalam jajaran film laris tahun 2017 di semester pertama dengan pendapatan sebesar Rp 19 miliar dari pemutaran di bioskop. Data dari filmindonesia.or.id, film 'Kartini' meraup 545 ribu penonton.

Encoder film 'Kartini' membingkai film ini dengan cara tertentu. Pembuat film 'Kartini' mencoba untuk mentransfer tentang konsep kesetaraan gender dan pendobrakan tradisi dalam versi dan arti tertentu. Konsep ini dipengaruhi oleh latar belakang pribadi sutradara, penulis skenario, dan produser.

Sutradara sekaligus penulis skenario film 'Kartini' adalah Hanung Bramantyo. Sedangkan produser adalah Robert Ronny dan perusahaan yang memproduksi film 'Kartini' adalah Screenplay Films dan Legacy Pictures. Beberapa film karya Hanung Bramantyo menyampaikan pesan tentang kesetaraan dan perjuangan perempuan. Film *Brownies*, *Sayekti dan Hanafi*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung Sorban*, merupakan film-film karya Hanung Bramantyo yang menempatkan perempuan pada posisi sebagai pemeran utama yang mengantarkan pesan tentang kesetaraan dan pendobrakan. Perempuan-perempuan dalam film karya Hanung Bramantyo digambarkan sebagai perempuan yang kuat, tangguh, penuh perjuangan, dan pendobrak aturan dan tradisi.

Meskipun banyak menuai prestasi, film-film Hanung juga sering menerima kecaman keras, mendapatkan protes dan konflik baik dari para insan perfilman Indonesia sendiri, Komisi Penyiaran Indonesia, masyarakat, maupun ormas yang terkait.

Diantara film karya Hanung yang sempat mendapat protes yaitu *Perempuan Berkalung Sorban*, *?*, *Cinta Tapi Beda*. Film-film tersebut disutradarai Hanung dengan mentransfer konsep tentang kritikan terhadap tradisi Islam konservatif dan mentransfer konsep pluralisme.

Film 'Kartini' yang digarap oleh Hanung juga mentransfer konsep pendobrakan terhadap tradisi patriarki yang dikenal dengan feminisme. Dalam film 'Kartini', terdapat adegan-adegan yang menggambarkan perlawanan Kartini terhadap aturan dan tradisi yang saat itu berlaku dalam masyarakat Ningrat di Jawa. Konsep perlawanan ini sesungguhnya bukan sekedar perjuangan emansipasi, tapi pendobrakan dan perubahan. Kartini diceritakan kemudian dapat mengubah konsep adat perkawinan Jawa tentang ritual-ritual yang boleh saja tidak dilakukan. Kartini juga membuat surat kesepakatan bersama dengan calon suaminya sebelum melangsungkan pernikahan dengan dirinya.

Konsep-konsep tersebut yang disampaikan oleh Hanung sebagai pembuat film, menyesuaikan dengan apa yang terjadi dalam budaya masyarakat khususnya perempuan modern saat ini. Tentu saja bertujuan agar film ini dapat diterima oleh masyarakat saat ini dan mampu beradaptasi menjadi versi 'baru' menurut latar belakang dan kekhasan para penonton film ini.

Decoder film 'Kartini' adalah para penonton film ini. Para penonton film 'Kartini' membaca teks dalam film ini tergantung pada perspektif budaya decoder. Decoder akan beradaptasi menjadi versi 'baru' menurut latar belakang dan kekhasan mereka.

Decoder film 'Kartini' terbagi dalam tiga posisi yaitu situasi menerima, menyukai, karena encoder menggunakan kode budaya dominan yang berlaku saat ini. Kemudian posisi menerima ideologi yang disampaikan dalam film 'Kartini' tentang pendobrakan, namun menolak menerapkannya dalam kehidupannya saat ini, dan posisi menolak karena penonton harus mampu mengkritisi isi pesan media. Penonton mengubah pesan dan menolak makna pesan yang disampaikan encoder dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka.

Dalam penelitian ini terdapat delapan orang informan yang telah diwawancarai oleh peneliti dengan latar belakang pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, suku/etnis, dan pengalaman hidup yang berbeda. Latar belakang yang berbeda akan mempengaruhi bagaimana decoder membaca isi pesan dalam film 'Kartini'. Adapun data tentang informan

dalam penelitian ini, dijelaskan dalam tabel
berikut :

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Suku/Etnis
1	Aji Muhammad Iqbal	Laki-laki	SMA	Jawa
2	Deny Novi Herli Indra	Perempuan	SMA	Minang
3	Feri Hamdani	Laki-laki	S1	Jawa
4	Lisma Yarni	Perempuan	S1	Melayu
5	Khusnul Hanafi	Laki-laki	S2	Melayu
6	Raja Widya Novchi	Perempuan	S2	Melayu
7	Nolly Medya Putra	Laki-laki	S2	Minang
8	Vitriani	Perempuan	S3	Minang

Dari delapan orang informan dalam tabel di atas, masing-masing akan mempersepsi dan memaknai sendiri pesan yang mereka peroleh dari menonton film 'Kartini' yang diproduksi tahun 2017. Informan yang disebut juga sebagai *decoder*, akan beradaptasi menjadi versi 'baru' menurut latar belakang dan kekhasan mereka.

Informan atau *decoder* film 'Kartini' tersebut terbagi dalam tiga posisi yaitu situasi menerima dan menyukai; menerima ideologi dalam film 'Kartini' namun menolak menerapkannya dalam kehidupan; serta posisi menolak karena penonton harus mampu mengkritisi isi pesan media.

Sub Pembahasan

Menurut Aji Muhammad Iqbal, Deny Novi Herli, Raja Widya Novchi, dan Vitriani, pesan yang disampaikan oleh pembuat film 'Kartini' yang diproduksi tahun 2017 adalah tentang emansipasi. Film tersebut menggambarkan bagaimana perjuangan Kartini agar ia dan perempuan lainnya terlibat dalam pendidikan dan juga politik. Agar perempuan diberi kebebasan untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh laki-laki.

Sedangkan tiga orang informan yaitu Khusnul Hanafi, Nolly Medya Putra, dan Lisma Yarni berpendapat bahwa film 'Kartini' karya Hanung Bramantyo lebih terlihat memberi pesan tentang pendobrakan atas ketidakadilan yang dialami oleh Kartini.

Satu orang informan bernama Feri Hamdani yang merupakan pecinta film, seorang sarjana Ilmu Komunikasi, memiliki

pendapat berbeda. Menurutnya, dalam film Kartini terdapat perjuangan emansipasi sekaligus feminisme.

Merujuk model encoding/decoding Stuart Hall, informan terbagi menjadi kelompok *Dominant Hegemonic Position*, yang sangat menyukai dan merekomendasikan bahwa film 'Kartini' karya Hanung Bramantyo sangat baik untuk ditonton, karena tokoh Kartini yang digambarkan oleh pembuat film sangat menginspirasi dan patut dijadikan panutan.

Terdapat empat orang informan yang berada pada *Dominant Hegemonic Position* dalam penelitian ini yaitu Aji Muhammad Iqbal, Deny Novi Herli, Raja Widya Novchi, dan Lisma Yarni. Mereka adalah individu yang berlatar pendidikan terakhir SMA dan juga individu yang mengidolakan tokoh 'Kartini' sebagai seorang pejuang kebebasan memperoleh pendidikan bagi kaum perempuan. Individu yang berada dalam posisi ini tidak lagi mengamati film 'Kartini' secara detail, *scene* demi *scene*, namun ketokohan Kartini yang masih melekat dalam pikiran mereka sejak dulu, tetap membuat individu tersebut berpendapat bahwa film 'Kartini' dapat dijadikan teladan dan harus ditonton.

Kelompok kedua adalah kelompok penonton *Negotiated Position* yang membaca pesan dalam film 'Kartini' sebagiannya memberi pesan positif, sebagian lagi memberi pesan negatif bagi penonton. Terdapat tiga orang informan yang berada pada posisi ini. Mereka adalah individu yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2, yaitu Khusnul Hanafi, Feri Hamdani, dan Nolly Medya Putra. Ketiga

individu ini adalah pengamat perfilman dan juga praktisi film. Mereka mengamati film 'Kartini' dengan detail. Mereka juga mengetahui perbedaan antara tokoh yang digambarkan dalam film, dengan sejarah Kartini yang pernah mereka baca dan film 'Kartini' yang pernah diproduksi sebelumnya. Menurut tiga orang informan ini, dalam film 'Kartini' yang diproduksi tahun 2017 ada sebagian yang dapat dijadikan contoh, ada pula sebagian adegan yang tidak patut ditiru oleh perempuan Indonesia.

Sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok penonton *Oppositional Position*, yang sangat tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh pembuat film, tentang penggambaran sosok Kartini dalam film tersebut. Terdapat satu orang informan yang berada dalam posisi ini, yaitu Vitriani. Informan ini berlatar belakang pendidikan S3, religius, dari etnis Minang, dan sangat menjunjung tradisi, etika, sopan santun, dan juga norma agama. Baginya, penggambaran sosok Kartini yang terlalu keras menentang adat dan sikap Kartini yang bertolak belakang dengan pandangan Islam dalam film tersebut, tidak patut ditiru.

KESIMPULAN

Interpretasi tentang feminisme oleh para penonton film 'Kartini' di Pekanbaru sangat beragam. Pemahaman tentang perbedaan definisi antara emansipasi dan feminisme merupakan salah satu penyebab perbedaan interpretasi tersebut. Selain pemahaman definisi, latar belakang kehidupan juga berpengaruh terhadap cara pandang informan membaca pesan dalam film 'Kartini'. Informan yang memiliki latar belakang kehidupan yang tangguh, menyelesaikan kuliah dengan mendapatkan beasiswa dan sambil bekerja, membuat pola pikir menjadi sangat terbuka. Feminisme dalam film 'Kartini' diinterpretasikan sebagai sebuah perjuangan mendobrak ketidakadilan. Tingkat pendidikan informan ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap cara informan membaca pesan dalam film tersebut.

Terdapat empat orang informan yang berada pada kelompok Dominant Hegemonic Position, yaitu individu yang berlatar pendidikan terakhir SMA dan individu yang mengidolakan tokoh 'Kartini' sebagai seorang pejuang kebebasan memperoleh pendidikan bagi kaum perempuan.

Terdapat tiga informan yang berada dalam kelompok penonton *Negotiated Position*. Mereka adalah individu yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 dan pengamat dan praktisi film.

Kelompok ketiga adalah kelompok penonton *Oppositional Position*. Terdapat satu orang informan yang berada pada posisi ini. Ia adalah individu berpendidikan S3, religius, dari etnis Minang, dan sangat menjunjung tradisi, etika, sopan santun, dan juga norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhajar, Eka Nada Shofa. (2011). Mengungkap Relasi Patriotisme, Revolusi dan Negara Dalam Film Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No.1, April 2011. Hlm. 60-75
- Darma, Yoce Aliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Dwita, Desliana. (2012). Resepsi Masyarakat Terhadap Siaran Televisi Asing (Analisis Resepsi Khalayak di Batam Tentang Isi Siaran Televisi Singapura dan Malaysia). *Jurnal Semai Komunikasi Vol. II No.2*. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang.
- Hadi, Ido Prijana. (2009). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmiah Scriptura*, Vol. 3, No. 1, Januari 2009. Hlm 1 - 7
- Hughes, Christina. (2002). *Key Concept in Feminist Theory And Research*. London: Sage Publication
- Kenal Lebih Dekat dengan Hanung Baramantyo Beserta Film-filmnya yang Kontroversi. 15 Desember 2013. www.kompasiana.com/perantaukatakata.multiply.com. diakses pada 15 September 2018
- Khairina S, Astrid, dkk. (2016). Persepsi Remaja Perempuan Pada Tagline Veet "Cantik Itu Kulit Mulus Bebas Bulu".

- E-Proceeding of Management: Vol.3, No.2* Agustus 2016. Hlm. 2327-2332
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group
- Morissan & Wardhani, Andy Corry & Hamid U, Farid. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Yulianti, Frizky. (2011). Komodifikasi Idealisme Feminisme Dalam Industri Musik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Video Klip Beyonce 'Run The World'). *Jurnal Komunikator. Vol.3 No.1*, Mei 2011. Hlm. 95-112.